

Sikap Orang Percaya dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-surat Petrus

Soleman Daud Molina¹

molinasoleman150@gmail.com

Abstract

The background of this paper is the hardships of life that humans experience universally. Life difficulties are facts of human life that cannot be avoided in human life, one of which is the Covid-19 pandemic that has hit the world. In particular, this paper discusses the hardships of life experienced by believers in the letter of Peter. The problematic issue of this problem is the hardships of life experienced by followers of Christ who experienced cruel persecution in the mass of Nero's reign. Whether the hardships of life experienced by believers become a force of faith, or do they leave their faith in Christ because of the suffering they have experienced. To answer this problem the researcher used the literature method with a descriptive qualitative approach, the researcher also conducted studies from several sources in the form of theological journals, theology books related to the theme and used the Bible as the primary source. From the research results, the researcher found the answer that the difficulties of living according to Peter's theology are life difficulties experienced by the Lord's congregation which can prove the purity of their faith, the hardships or sufferings experienced because Christ is the grace of God, the suffering of Christ is an example that must be imitated and follow in his footsteps. suffering for Christ is a joy

Keywords: theology; Peter; the troubles of life

Abstrak

Penulisan paper ini dilatarbelakangi dengan adanya kesukaran hidup yang dialami manusia secara universal. Kesukaran hidup merupakan fakta-fakta kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia salah satunya adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Secara khusus paper ini membahas kesukaran hidup yang dialami orang percaya dalam surat Petrus, pokok problematis permasalahan ini adalah adanya kesukaran hidup yang dialami oleh pengikut Kristus yang mengalami penganiayaan yang kejam pada massa pemerintahan Nero. Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan apakah kesukaran hidup yang dialami orang percaya menjadi kekuatan iman, atau sebaliknya mereka meninggalkan iman percaya mereka kepada Kristus karena penderitaan yang mereka alami. Untuk menjawab permasalahan ini peneliti menggunakan metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti juga melakukan kajian dari beberapa sumber

¹ Mahasiswa Pascasarjana STT Berita Hidup

berupa jurnal teologi, buku-buku teologi yang berhubungan dengan tema dan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan jawaban bahwa menurut teologi Petrus kesukaran hidup yang dialami jemaat Tuhan dapat membuktikan kemurnian iman mereka, kesukaran atau penderitaan yang dialami karena Kristus adalah kasih karunia Allah, penderitaan Kristus adalah sebuah teladan yang harus dicontoh dan mengikuti jejaknya, menderita bagi Kristus adalah suatu kebahagiaan.

Kata-kata kunci: teologi; Petrus; kesukaran hidup

PENDAHULUAN

Secara universal, tema mengenai kesukaran hidup merupakan isu yang menarik sepanjang zaman untuk diperbincangkan, karena penderitaan merupakan fakta-fakta kehidupan setiap manusia yang tidak dikehendaki namun tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Ada beberapa anggapan bahwa kesukaran hidup yang dialami oleh seseorang adalah akibat dari kesalahannya sendiri, ada juga yang beranggapan bahwa bahwa kesukaran yang dialami seseorang merupakan suatu ujian dari Tuhan.

Kesukaran hidup dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi perbincangan yang hangat, dimana ada beberapa fenomena yang cukup memprihatinkan karena semestinya perkembangan zaman memudahkan manusia untuk lepas dari kesukaran hidup, namun nyatanya justru makin bertambah sukar dan sulit. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kesukaran adalah hal (keadaan dan sebagainya) dan sukar, arti lainnya dari kesukaran adalah kesulitan. Kenyataannya dalam beberapa tahun terakhir ini ada banyak kesukaran hidup yang datang secara tiba-tiba dalam kehidupan umat manusia di antaranya adalah adanya tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, gunung merapi meletus dan yang lainnya. Isu terhangat saat ini adalah adanya Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang melanda dunia yang mengakibatkan banyak orang meninggal akibat virus ini. Data yang dapat diakses oleh media mainstream menyatakan bahwa ratusan ribu manusia terinfeksi virus ini dan ribuan lainnya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini agar berjalan efektif dan efisien. Badan Kesehatan Dunia menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas yang berasal dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, China.² Organisasi Kesehatan

² Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

Dunia (WHO) menyatakan bahwa Corona Virus Disease 2019 dikategorikan sebagai pandemi global.³ Masa Covid-19 merupakan masa perubahan struktur tatanan kehidupan bagi masyarakat dunia secara universal dan masyarakat Indonesia secara khususnya. Covid-19 menimbulkan banyak keresahan dan penderitaan di masyarakat karena penyakit ini banyak berdampak pada banyak aspek kehidupan. Beberapa aspek kehidupan yang dimaksud adalah perekonomian dan bisnis menjadi lumpuh yang berdampak pada banyak perusahaan bangkrut dan karyawan pecat atau dirumahkan, kegiatan pendidikan dan peribadatan terhenti dan diubah dengan metode *online*, kehidupan interaksi sosial manusia yang dibatasi dengan keadaan hidup baru yang disebut dengan *new normal*, dengan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan sesering mungkin. Banyak orang yang meninggal akibat terkena Virus Covid-19. Dengan keadaan di atas, dapat dipastikan bahwa banyak orang yang menderita dan mengalami kesukaran dalam hidupnya di masa situasi pandemi Covid-19.

Di dalam Alkitab ada banyak teks yang membahas tentang berbagai macam penderitaan atau kesusahan hidup yang dialami manusia, salah satunya dalam kitab Petrus. Secara umum, surat Petrus banyak berbicara tentang penderitaan. Sara L Sapan dan Dicky Domingus dalam tulisannya menjelaskan, Petrus menghimbau kepada orang percaya untuk siap sedia menderita dan rela menerima perlakuan yang kejam dan ketidakadilan karena imannya.⁴ Tenney menuliskan bahwa Petrus sedang memberikan dorongan bagi jemaat yang menderita penganiayaan khususnya bagi gereja-gereja yang ada di bagian utara Provinsi Asia Kecil. Kondisi jemaat pada waktu itu sedang mengalami penganiayaan di bawah pemerintahan kaisar Nero.⁵

Dengan melihat persoalan di atas ada banyak persoalan yang dihadapi oleh manusia salah satunya adalah kesukaran hidup. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan konsep kesukaran hidup secara khusus menurut surat Petrus. Persoalan kesukaran hidup ini akan di bahas dengan dukungan Alkitab sebagai sumber utama referensinya secara khususnya surat Petrus sehingga hal ini menjadi suatu makalah yang menarik dan diharapkan

³ Tiur Romatua Sitohang et al., "Perilaku Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Kesehatan* 11, no. 3 (November 2020): 356–359.

⁴ Enjelia Marthen dan Dicky Domingus, "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4 : 12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/issue/view/16>.

⁵Tenney, M. C. (2003). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

akan menambah pengetahuan secara khusus mengenai kesukaran hidup menurut surat Petrus.

METODE

Adapun metode dalam penulisan penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁶ Penulis melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka lainya dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan mengenai teologi Petrus tentang kesukaran hidup. Peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, dan juga menggunakan Alkitab sebagai referensi primer secara khusus surat Petrus sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang teologi Petrus tentang kesukaran hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Surat Petrus

Surat Petrus ditulis oleh Rasul Petrus. Dia adalah seorang "Penatua" yang telah menjadi saksi mata dari penderitaan Kristus (1Ptr. 5:1). Suratnya ini ditujukan secara khusus kepada orang-orang percaya Ibrani yang berada di perantauan,⁷ Surat Petrus juga dialamatkan kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, asia Kecil, dan Bitinia (1Ptr. 1:1). Surat ini juga dialamatkan kepada orang-orang Kristen Yahudi, hal ini dikarenakan orang Kristen menjadi korban penganiayaan karena nama Kristus. Tujuan surat ini adalah mendorong orang-orang Kristen Yahudi dan meneguhkan hati mereka pada masa penderitaan yang keras;⁸ kira-kira ditulis pada tahun 64-65 Masehi tepatnya setelah terjadi penganiayaan terhadap orang Kristen oleh Kaisar Nero.⁹ Hal tersebut sesuai dengan apa yang digambarkan Petrus mengenai Iblis. Iblis digambarkan seperti seekor singa yang mengaum-aum dan mencari mangsa yang dapat ditelannya (1Ptr. 5:8) oleh

⁶ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.

⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008).

⁸ Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (Januari 1, 1970): 69–91, http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/99.

⁹ Dran John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

karena itu Petrus dalam suratnya memberi nasihat supaya mereka sadar dan berjaga-jaga. Dari tulisan Tacitus “Annal 15.44” seorang sejarawan Romawi dijelaskan betapa hebatnya penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen.¹⁰ Ada dari antara mereka yang ditutupi dengan kulit binatang buas dan dicabik-cabik sampai mati oleh anjing-anjing, ada juga yang dipakukan pada kayu salib dan pada malam harinya mereka dibakar hidup-hidup sebagai lampu di malam hari di taman kekaisaran Romawi.¹¹ Penganiayaan yang dilakukan oleh Nero terhadap orang-orang kristen merupakan perbuatan yang paling sadis saat itu dan menimbulkan penderitaan dan kesukaran hidup yang paling berat yang dialami orang-orang percaya.

Kemungkinan besar Rasul Petrus menulis di Roma (1Ptr. 5:13) pada awal terjadinya penganiayaan oleh kaisar Nero. Petrus ditemani oleh Markus, Yohanes dan Silas rekannya yang menulis surat Petrus.¹² Sedangkan Wiersbe menyatakan bahwa Petrus menulis suratnya di Babilonia (1Ptr. 5:13) yang merupakan nama lain dari kota Roma, dan mempunyai alasan untuk mempercayai bahwa Rasul Petrus pernah melayani di Roma dan dia mati syahid di Roma. Roma disebut Babilonia (Babel) dalam Wahyu 17:5 dan 8:10¹³

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa yang menjadi tujuan utama dari surat Petrus adalah untuk memberikan kekuatan dan pengharapan bagi orang-orang percaya sedang mengalami penderitaan dan kesukaran hidup sehingga mereka dapat tetap bertahan sekaligus memberi nasehat supaya mereka tetap sadar dan berjaga-jaga, sebab lawan mereka adalah Iblis yang mengaum-aum mencari mangsa, dan menyerahkan hidupnya selalu dibawah tangan Tuhan yang kuat. Orang percaya dalam surat Petrus adalah mereka yang sudah menerima dan percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Mereka yakin bahwa hidup ini adalah anugerah yang diberikan Allah yang merupakan sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil mereka dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan mereka, sesudah mereka menderita seketika lamanya. Petrus mengajak orang percaya untuk tetap berpegang teguh akan iman kepada Yesus Kristus dan meneladani kehidupan Yesus Kristus dalam penderitaan-Nya. Sebaliknya, Petrus mengajak untuk

¹⁰ *Ibid*, 494

¹¹ Henry H Halley, *Penuntun Kedalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, n.d.).

¹² Tim Penyusun, *Pendoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002).

¹³ Warren W Wiersbe, *Pengajaran Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994).

bersukacita, sesuai dengan bagian yang mereka dapatkan dalam penderitaan Kristus, supaya mereka juga bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Petrus juga memberikan ucapan bahagia kepada mereka ketika dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada pada mereka.

Teologi Kesukaran Menurut Petrus

Membuktikan Kemurnian Iman (1 Petrus 1:7)

Teks Alkitab 1 Petrus 1:7

“Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.”¹⁴

Surat Petrus memberikan informasi bahwa tujuan surat ini ialah untuk menguatkan iman para pembacanya yang sedang mengalami tekanan dan penganiayaan karena percaya kepada Kristus. Petrus mengingatkan kepada para pembacanya akan injil Yesus Kristus yang menjadi harapan mereka. Penderitaan atau kesukaran hidup yang dialami orang percaya merupakan bukti kemurnian iman mereka yang melebihi nilai emas yang fana.

Menurut Yanti Imariani Gea, iman adalah meyakini setiap janji Allah, hidup bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari tanpa ada keragu-raguan dan kekhawatiran.¹⁵ Edwer Dethan menyatakan bahwa iman adalah pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang teguh bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang benar.¹⁶ Lebih lanjut disampaikan B. Samuel Sidjabat dalam bukunya bahwa iman merupakan keyakinan terhadap apa yang belum ataupun tidak terlihat.¹⁷ Kitab Ibrani 11:1 menjelaskan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.

Iman yang benar akan menghasilkan perbuatan yang benar. Iman tanpa ketaatan dan tanpa penuh keyakinan kepada Firman Allah adalah mati. Di dalam Yakobus 2:17 dikatakan bahwa jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya mati. Di dalam Ibrani 11:1 ada kata yang perlu diperhatikan yaitu dasar dan bukti. Kata “dasar” secara

¹⁴ Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 1Ptr. 1:7.

¹⁵ Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.

¹⁶ Edwer Dethan, *Inti Pengajaran Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

¹⁷ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).

harafiah artinya “menopang atau fondasi”, iman bagi seorang Kristen adalah bagi sebuah rumah. Iman memberikan keyakinan dan jaminan bahwa ia akan dapat bertahan. Kata “bukti” berarti “keyakinan atau kepastian”. Kepastian di dalam batin yang diberikan oleh Allah, bahwa apa yang dijanjikan Allah itu akan dilaksanakan-Nya. Adanya iman di dalam hati seseorang merupakan satu keyakinan yang cukup bahwa Allah akan menepati apa yang dikatakan-Nya di dalam Firman-Nya.¹⁸

Demikian juga kemurnian iman bisa didapatkan akibat dari adanya berbagai macam penderitaan atau kesukaran hidup yang dialami oleh umat Tuhan. Penderitaan karena nama Tuhan akan menghasilkan kemurnian iman yang nilainya jauh melebihi nilai emas yang fana. Ibarat emas akan dimurnikan dengan api, begitu pula iman akan dimurnikan dengan penderitaan akibat memikul salib Yesus Kristus. Petrus memberikan pengharapan bagi pengikut Kristus yang telah dan sedang mengalami penderitaan sehingga mereka dapat tetap bertahan dalam imanya. Bahwa penderitaan yang mereka alami berlangsung hanya “seketika lamanya” dan Allah selalu memelihara dalam kekuatan kuasa-Nya bagi orang percaya (1:5)

Penderitaan karena Kristus adalah kasih karunia (1 Petrus 2:19)

Teks Alkitab 1 Petrus 2:19

Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung.¹⁹

Kata “kasih karunia” berasal dari bahasa Yunani “*Kharis*” yang mempunyai arti anugerah, pemberian, kemurahan hati, keramahan.²⁰ Dalam ayat ini digunakan bentuk kata feminin tunggal nominatif. Kata benda nominatif adalah kata kerja bentuk subjek²¹ dari kata dasar *Khairo* (*Khairo*) artinya *joy fully, rejoice* (kegembiraan yang secara penuh).²² Dalam kamus bahasa Yunani digunakan kata *Kharis* artinya belas kasihan, rahmat, kasih karunia, pernyataan istimewa dari Tuhan, kemurahan hati dan berkat.

Kasih karunia atau *kharis* merupakan suatu pemberian Allah kepada manusia tanpa ada unsur kelayakan pada penerimanya.²³ Michael L. Brown, menjelaskan tentang kasih karunia sebagai berikut: Kasih karunia (*grace*) itu bukan hanya kemurahan Tuhan yang tidak

¹⁸ Werren W Wiersbe, *Yakin di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005).

¹⁹ *Alkitab Terjemahan Baru*, 1Ptr. 2:19.

²⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Jilid I*, n.d.

²¹ Susanto Agus, *Tata Bahasa Yunani Koine* (Semarang: Bina Media Informasi, 2008).

²² Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, n.d.

²³ Supriadi dan Halawa, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21.”

layak kita terima, walaupun itu adalah titik awal yang bagus, sering diekspresikan sebagai God's Riches At Christ's Expense (Kekayaan Tuhan dengan Pengorbanan Kristus). Kasih karunia juga adalah kuasa-Nya yang terus memberdayakan, pekerjaan-Nya yang terus berlanjut di dalam kita – apa yang Yesus lakukan bagi kita ketika Ia menyelamatkan kita sebagai orang berdosa yang tersesat dan apa yang terus Ia kerjakan di dalam, melalui, dan untuk kita sekarang setelah kita diselamatkan. Mengutip perkataan A.M. Hunter, “Kasih karunia adalah kasih Tuhan yang mengampuni dan cuma-cuma di dalam Kristus untuk orang berdosa dan bekerjanya kasih itu di dalam hidup orang Kristen.”²⁴

Dari penjelasan di atas, kasih karunia adalah sutau anugerah dan pemberian Allah kepada manusia tanpa ada unsur kelayakan untuk menderita karena nama-Nya. Ketika seseorang mengealmi suatu penderitaan atau kesukaran hidup, ketidakadilan atau yang lainnya karena Allah haruslah ia menganggap hal itu sebagai suatu anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Ketika menangis dan berteriak kepada Tuhan tanpa berbicara melawan terhadap dia yang memperlakukan dengan kasar, pujian datang dari Tuhan. Jadi kasih karunia adalah pemberian yang dari Allah. Maka jika menderita karena berbuat baik itu adalah kemurahan hati Allah sebab untuk itu kita dipanggil untuk menderita. Oleh karena itu sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus penderitaan yang terjadi dalam hidup bukan suatu hal yang ditakutkan lagi, tetapi suatu anugerah yang harus disyukuri oleh karena diberi kesempatan untuk menderita karena-Nya.

Orang-orang percaya dalam surat Petrus ialah mereka yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi. Mereka meyakini bahwa hidup ini adalah anugerah dari Allah yang tidak dapat tergantikan oleh apapun juga, sekalipun oleh kematian. Petrus mengajak orang percaya untuk menerima anugerah dan kesempatan untuk memikul salib-Nya.

Penderitaan Kristus sebagai teladan mengikuti jejak-Nya (1 Petrus 2:21)

Teks Alkitab 1 Petrus 2:21

Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.²⁵

²⁴ Michael L. Brown, Hyper Grace, *Kasih Karunia Overdosis: Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern*, (Nafiri Gabriel, 2015), i-ii.

²⁵ Alkitab Terjemahan Baru, 1Ptr. 2:21.

Petrus menjadikan Yesus Kristus sebagai model atau teladan penderitaan bagi mereka yang mengalami penindasan. Dalam bahasa Yunani, kata “teladan” adalah ὑπογραμμών (hupogrammon) kata benda akusatif maskulin tunggal dari ὑπογραμμός (hupogrammos) yang secara harfiah berarti “contoh” atau “model”. Kata ini juga digunakan sebagai model dari tulisan tangan untuk ditiru oleh anak-anak di sekolah.²⁶ Yesus Kristus telah meninggalkan sebuah teladan, contoh atau model dalam penderitaan yang dialaminya. Ia harus menerima hukuman meskipun Ia tidak bersalah, bahkan Ia harus mati di atas kayu salib seperti seorang penjahat. Teladan inilah yang disampaikan Petrus kepada orang percaya supaya tetap bertahan menghadapi penderitaan karena Kristus telah menderita terlebih dahulu untuk kita.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus juga menjelaskan bahwa percobaan-percobaan yang dialami oleh mereka ialah percobaan-percobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan jemaat Allah dicobai melampaui kekuatan mereka. Pada waktu dicobai Allah akan memberikan jalan ke luar, sehingga jemaat Allah dapat menanggungnya (1Kor. 10:13).

Menderita sebagai pengikut Kristus adalah suatu kebahagiaan

Teks Alkitab TB 1 Petrus 4:14

Berbahagiaalah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu.²⁷

Mengikuti Kristus bukanlah perkara yang mudah, dalam Injil Matius 16:24 dituliskan “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku”. Menjadi pengikut Kristus tidaklah semudah membalikan sebuah tangan, ada harga yang harus dibayar yaitu bersedia memikul salib-Nya. Menjadi pengikut Kristus harus siap menghadapi semua risiko kehidupan dunia, bahkan harus siap dibenci oleh dunia. Menjadi pengikut Kristus tidak akan luput juga dari penderitaan yang akan datang.

Di sini Petrus memberi nasihat kepada para pembacanya untuk dapat menerima penderitaan yang mereka alami sebagai suatu kebahagiaan dan tidak heran atau kaget ketika ada kesukaran hidup yang menyimpannya sebagai pengikut Kristus. Dalam 1 Petrus 4: 12

²⁶ Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek Testament*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), 755.

²⁷ *Alkitab Terjemahan Baru*, 1Ptr. 4:14.

dikatakan, “Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu.”

Kata *berbahagialah* (Makarios) mempunyai arti *berbahagia*, *diberkati*, *bahagia* dan *beruntung*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Manase Gulo yang menjelaskan konsep kata *berbahagia*. *Berbahagia* dalam bahasa Yunani μακάριος (makarios) artinya yang *berbahagia* adalah yang *penuh bahagia*; yang *diberkati*. Dengan kasus adjective nominative masculine singular artinya kata sifat yang bentuk tunggal yang memakai kata ganti yang tidak menentu akan tetapi sedang berlangsung. Kata ini mengandung arti “*berbahagialah*, atau *diberkatilah*”. Kata ini tertuju kepada orang yang mengasihi Tuhan yang mampu menahan diri dari berbagai percobaan. Dalam Bahasa Inggris menggunakan kata *blessed*, yang artinya yang *diberkati*.²⁸

Petrus menasihati bahwa penderitaan atau kesukaran hidup yang dialami umat Tuhan karena nama Kristus adalah suatu kebahagiaan, *berbahagialah* dan suatu keberuntungan dapat menderita karena nama-Nya. Bukan suatu ketakutan, melainkan suatu kebahagiaan yang patut disyukuri. Petrus juga menjelaskan bahwa orang percaya yang dinista karena nama Kristus harus *berbahagia*. Prinsipnya bahwa menderita karena Kristus merupakan suatu bentuk yang mampu memperdalam sukacita orang percaya dalam Tuhan.

Roma 8:17 menjelaskan jika orang percaya menderita bersama dengan Kristus mengingatkan bahwa Yesus yang menderita dan kita yang mengikutinya juga akan menderita. Barclay dalam bukunya “*Pemahaman Alkitab setiap hari*” menjelaskan bahwa ketika seseorang harus menderita karena kekristenannya, sesungguhnya ia sedang melalui jalan-jalan yang pernah dilalui Tuhannya dan turut memikul salib yang dipikul Tuhannya.²⁹

²⁸ Manase Gulo, “Implementasi Kajian Biblikal Ungkapan *Berbahagialah* Orang Yang Bertahan Dalam Percobaan Berdasarkan Yakobus 1:12-15,” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (Januari 1, 1970): 176–195, http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/74.

²⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep kesukaran hidup dalam surat Petrus merupakan suatu nasihat yang diberikan Petrus kepada orang percaya. Dengan adanya kesukaran hidup, kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh orang percaya justru akan menimbulkan kemurnian iman mereka. Banyaknya macam penderitaan yang dialami justru merupakan suatu anugerah (kasih karunia) dan kesempatan untuk memikul salib Yesus Kristus. Kesukaran hidup yang dialami orang percaya merupakan sebuah teladan Yesus Kristus yang harus kita ikuti sebagai murid-murid-Nya. Menderita bagi Kristus adalah suatu kehormatan dan kebahagiaan. Oleh karena itu jangan takut menderita karena nama Kristus, sebab penderitaan bersama Kristus tidak akan sia-sia.

REFERENSI

- Agus, Susanto. *Tata Bahasa Yunani Koine*. Semarang: Bina Media Informasi, 2008.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Dethan, Edwer. *Inti Pengajaran Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Gulo, Manase. "Implementasi Kajian Biblikal Ungkapan Berbahagialah Orang Yang Bertahan Dalam Pencobaan Berdasarkan Yakobus 1:12-15." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (Januari 1, 1970): 176–195. http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/74.
- Halley, Henry H. *Penuntun Kedalam Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin, n.d.
- John, Dran. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Marthen, Enjelia, dan Dicky Dominggus. "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4 : 12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/issue/view/16>.
- Penyusun, Tim. *Pendoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Sitohang, Tiur Romatua, Yafi Sabila Rosyad, Yohanes Andy Rias, Hema Malini, dan Aji Kiyat Widodo. "Perilaku Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Kesehatan* 11, no. 3 (November 2020): 356–359.
- Supriadi, Made Nopen, dan Iman Kristina Halawa. "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (Januari 1, 1970): 69–91.

- http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/99.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Jilid I*, n.d.
- Wiersbe, Werren W. *Pengarapan Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- . *Yakin di dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Zodhiates. *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, n.d.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.